

Peningkatan Literasi Digital Gen-Z melalui Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial di Kelurahan Mojosongo

M Ali Mursidi¹, Bayu Nurcahyo², La Yandi³, Sindhu Budi Atmawijaya⁴, Trias Pungkur Kusumaningrum⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Akbara Surakarta

alesihasale@akbara.ac.id^{1*}, bayualfatihah777@gmail.com², layandi1953@gmail.com³,
sindhu515253@gmail.com⁴, pungkur.trias@gmail.com⁵

Corresponding author: alesihasale@akbara.ac.id

Nomor Handphone : 0852-2752-2735

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong peningkatan penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat dalam komunikasi, pembelajaran, dan pengembangan diri, penggunaan yang tidak bijak berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran etika digital, serta kebocoran data pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi digital masyarakat, khususnya pada generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran Generasi Z di Kelurahan Mojosongo, Surakarta mengenai etika bermedia sosial dan pentingnya menjaga keamanan digital. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, sosialisasi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika digital, kemampuan mengenali informasi palsu, serta kesadaran dalam melindungi data pribadi saat menggunakan media sosial. Program ini memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab dan mendukung terciptanya masyarakat digital yang cerdas dan aman.

Kata kunci : literasi digital, media sosial, etika digital, keamanan digital, Generasi

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has significantly increased social media usage among Generation Z. Although social media offers various benefits in communication, learning, and self-development, inappropriate usage may lead to problems such as misinformation, cyberbullying, unethical online behavior, and personal data breaches. These issues indicate that digital literacy levels among young people still require improvement. This community service program aimed to enhance the understanding and awareness of Generation Z in Mojosongo Village, Surakarta regarding digital ethics and digital security. The program employed the Participatory Action Research (PAR) approach through needs assessment, material preparation, interactive socialization. The results demonstrated improvements in participants' understanding of digital ethics, ability to identify false information, and awareness of protecting personal data while using social media. This program contributes to fostering more responsible social media behavior and supports the development of a smarter and safer digital society.

Keywords : digital literacy, social media, digital ethics, digital security, Generation Z

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi perilaku masyarakat dalam mengakses, mengelola, dan menyebarkan informasi. Salah satu bentuk transformasi tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan media sosial yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya Generasi Z. Kelompok ini merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial dalam aktivitas komunikasi, pembelajaran, hiburan, maupun pengembangan diri [1]. Kehadiran platform digital

seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X memberikan berbagai peluang untuk memperluas akses informasi dan meningkatkan interaksi sosial. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran etika komunikasi, hingga penyalahgunaan data pribadi [2], [3].

Literasi digital saat ini tidak lagi dipahami sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. [4] menjelaskan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan erat dengan konsep *digital citizenship* yang menekankan partisipasi aktif, aman, dan etis dalam lingkungan digital. Sejalan dengan hal tersebut, [5] menegaskan bahwa pendidikan kewargaan digital menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab di era transformasi digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan media sosial pada Generasi Z. [1] menemukan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana peningkatan literasi digital apabila pengguna memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. [3] mengungkapkan bahwa Generasi Z masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengevaluasi validitas informasi yang beredar secara daring. Penelitian [6] menunjukkan bahwa penguatan literasi digital kritis diperlukan untuk menghadapi penyebaran disinformasi di media sosial. Selain itu, [7] menemukan adanya hubungan positif antara literasi digital dan etika komunikasi Generasi Z di media sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh [8] menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap pembentukan perilaku daring yang lebih etis dan bertanggung jawab. Sementara itu, [9] menekankan pentingnya kesadaran keamanan siber dalam mencegah berbagai bentuk kejahatan digital yang semakin sering menargetkan Generasi Z.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas hubungan antara literasi digital, etika komunikasi, dan keamanan digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis perilaku pengguna media sosial atau pengukuran tingkat literasi digital pada kelompok tertentu. Di sisi lain, implementasi program edukatif berbasis pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek literasi digital, etika digital, dan keamanan digital dalam satu kegiatan sosialisasi yang kontekstual masih relatif terbatas, khususnya pada kelompok Generasi Z di tingkat komunitas lokal. Dengan demikian, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman peserta dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model sosialisasi bijak bermedia sosial yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu literasi digital, etika digital, dan keamanan digital dalam satu program edukasi partisipatif bagi Generasi Z di lingkungan masyarakat. Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan program literasi digital yang umumnya hanya berfokus pada penggunaan teknologi atau pengenalan platform digital.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih rendahnya pemahaman sebagian Generasi Z mengenai etika bermedia sosial, kemampuan memverifikasi informasi, serta kesadaran terhadap keamanan data pribadi dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penyebaran hoaks, pelanggaran etika komunikasi, serta ancaman keamanan digital yang dapat merugikan individu maupun lingkungan sosialnya [10], [11], [12].

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital Generasi Z di Kelurahan Mojosongo, Surakarta melalui sosialisasi bijak bermedia sosial yang berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, peningkatan pemahaman etika digital, serta kesadaran terhadap keamanan digital sehingga mampu mendorong terbentuknya perilaku bermedia sosial yang lebih aman, etis, dan bertanggung jawab [13], [14], [15].

2. METODE

2.1. Desain Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pengabdian partisipatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tim pengabdian bersama mitra mengidentifikasi kebutuhan, menyusun solusi, melaksanakan kegiatan edukasi, serta melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan program. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat [5], [13].

2.2. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Balai Kelurahan Mojosoongo, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah Generasi Z yang berdomisili di Kelurahan Mojosoongo dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dihadiri oleh 35 orang peserta dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari siswa SMP hingga mahasiswa. Pemilihan peserta dilakukan secara **purposive** berdasarkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sehingga sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan literasi digital, etika digital, dan kesadaran keamanan digital.

2.3. Variabel dan Indikator Pengabdian

Variabel utama dalam kegiatan pengabdian meliputi literasi digital, etika digital, dan keamanan digital. Ketiga aspek tersebut diamati melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan peserta dalam memahami konsep literasi digital, mengenali informasi hoaks, menjelaskan etika komunikasi di media sosial, memahami pentingnya perlindungan data pribadi, serta menyadari dampak jejak digital terhadap kehidupan sehari-hari. Penentuan indikator tersebut mengacu pada konsep literasi digital dan *digital citizenship* yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital [4], [13].

2.4. Sumber Data

Sumber data dalam kegiatan ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, diskusi dengan peserta, dokumentasi kegiatan, refleksi peserta pada akhir kegiatan, serta evaluasi kepuasan terhadap pelaksanaan sosialisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah mengenai literasi digital, etika digital, digital citizenship, dan keamanan digital yang digunakan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi [3], [4], [13].

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta selama mengikuti sosialisasi dan diskusi. Diskusi interaktif dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan aktivitas dan pengambilan foto selama pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi digunakan untuk memperoleh umpan balik peserta mengenai materi, penyampaian narasumber, dan manfaat kegiatan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan dan respons peserta terhadap program pengabdian [5].

2.6. Bahan dan Materi Kegiatan

Materi sosialisasi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat dan kajian literatur terkini mengenai literasi digital. Pokok bahasan yang diberikan meliputi literasi digital, etika bermedia sosial, digital citizenship, identifikasi hoaks, keamanan data pribadi, jejak digital

(*digital footprint*), dan *personal branding* di media sosial. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi, modul sosialisasi, studi kasus, dan sesi diskusi interaktif agar peserta lebih mudah memahami materi sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi mengacu pada konsep literasi digital, etika digital, dan keamanan digital yang telah banyak direkomendasikan dalam penelitian sebelumnya sebagai kompetensi penting bagi Generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan di ruang digital [4], [6], [12].

2.7. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, yaitu melakukan koordinasi dengan perangkat Kelurahan Mojosongo untuk mengidentifikasi permasalahan penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Tahap kedua adalah persiapan program, yang meliputi penyusunan materi sosialisasi, penyusunan studi kasus, serta persiapan perangkat pendukung kegiatan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi, yang dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan sesi tanya jawab. Pada tahap ini peserta diajak menganalisis berbagai contoh kasus penyebaran hoaks, pelanggaran etika digital, dan ancaman keamanan data pribadi sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi digital [3], [6]. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yaitu mengamati tingkat partisipasi peserta, kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, serta memperoleh umpan balik melalui diskusi reflektif dan kuesioner evaluasi kepuasan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, diskusi, refleksi peserta, dan evaluasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat partisipasi peserta, pola respons selama diskusi, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi permasalahan pada studi kasus, serta tanggapan peserta terhadap manfaat kegiatan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan program dalam meningkatkan pemahaman Generasi Z mengenai literasi digital, etika digital, dan keamanan digital di Kelurahan Mojosongo. Pendekatan analisis deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pelaksanaan kegiatan dan perubahan pemahaman peserta berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung [5], [13].

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Balai Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas pelajar SMA/ sederajat, mahasiswa, dan pemuda karang taruna yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan rangkaian kegiatan serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan didokumentasikan selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menjaga aspek etika dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama perangkat Kelurahan Mojosongo untuk mengidentifikasi permasalahan penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta, namun pemahaman mengenai etika digital, keamanan data pribadi, serta kemampuan memverifikasi informasi masih memerlukan penguatan. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Materi yang diberikan meliputi literasi digital, etika bermedia sosial, digital citizenship, identifikasi hoaks, keamanan data pribadi, jejak digital (digital footprint), dan personal branding. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, serta sesi tanya jawab sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kewargaan digital yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran [5].



Gambar 2. Slide materi pengabdian kepada masyarakat

3.2. Hasil Pengabdian

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Selama sesi diskusi, sebagian besar peserta aktif menyampaikan pengalaman mengenai penggunaan media sosial, seperti menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, menjaga keamanan akun media sosial, hingga menghadapi berbagai bentuk interaksi negatif di ruang digital. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa topik yang diangkat memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas digital Generasi Z sehari-hari.



Gambar 3. Penyampaian materi dari dosen Politeknik Akbara Surakarta

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai contoh informasi yang berpotensi mengandung hoaks berdasarkan studi kasus yang diberikan. Peserta juga dapat menjelaskan pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Selain itu, selama diskusi berlangsung peserta mulai memahami bahwa aktivitas di media sosial tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tetapi juga memerlukan tanggung jawab dalam menjaga etika komunikasi dan menghormati hak pengguna lain.

Pada materi mengenai keamanan digital, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya melindungi data pribadi. Beberapa peserta mengemukakan bahwa mereka sebelumnya masih menggunakan kata sandi yang sederhana dan sering membagikan informasi pribadi di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko keamanan. Setelah mengikuti diskusi dan analisis studi kasus, peserta mampu menjelaskan berbagai langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keamanan akun, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan membatasi informasi pribadi yang dipublikasikan.



Gambar 4. Kegiatan diskusi dengan peserta

Kegiatan refleksi pada akhir sosialisasi menunjukkan bahwa peserta menilai materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pengguna aktif media sosial. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, mayoritas peserta menyatakan bahwa metode penyampaian melalui diskusi dan studi kasus memudahkan mereka memahami materi karena contoh yang digunakan berasal dari situasi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga menyampaikan

harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam mengenai keamanan siber dan pemanfaatan media digital secara produktif.

Secara umum, hasil observasi, refleksi peserta, dan kuesioner evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi digital, etika digital, dan keamanan digital sebagai bekal dalam menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

3.3. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Keterlibatan aktif peserta selama diskusi dan analisis studi kasus memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghubungkan konsep-konsep literasi digital dengan pengalaman yang dihadapi dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Kondisi tersebut mendukung pendapat [5] bahwa pembelajaran partisipatif mendorong terbentuknya kompetensi digital melalui proses dialog, refleksi, dan partisipasi aktif peserta.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya menunjukkan bahwa penyampaian materi berbasis studi kasus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian [3] yang menjelaskan bahwa kemampuan mengevaluasi validitas informasi merupakan salah satu tantangan utama yang masih dihadapi oleh Generasi Z dalam memanfaatkan media digital. Dengan menghadirkan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual sehingga memudahkan peserta memahami cara membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung disinformasi.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai etika komunikasi digital. Selama sesi diskusi, peserta mulai memahami bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi terhadap individu maupun lingkungan sosial. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan bertindak secara etis dan bertanggung jawab sebagai warga digital (digital citizenship). Hasil ini mendukung pandangan [4] yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan perilaku warga digital yang bertanggung jawab.

Pada aspek keamanan digital, peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pentingnya perlindungan data pribadi dan keamanan akun media sosial. Diskusi mengenai berbagai bentuk penipuan digital serta risiko kebocoran data membantu peserta memahami bahwa keamanan digital merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pengguna media sosial. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [9] yang menjelaskan bahwa peningkatan kesadaran keamanan siber berkontribusi terhadap upaya pencegahan berbagai bentuk kejahatan digital yang banyak menyasar Generasi Z.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh proses identifikasi kebutuhan masyarakat sebelum pelaksanaan program. Materi yang disusun berdasarkan hasil observasi lapangan membuat pembahasan lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta sehingga meningkatkan relevansi program. Pendekatan tersebut mendukung hasil penelitian [6] yang menegaskan bahwa penguatan literasi digital akan lebih efektif apabila dikembangkan berdasarkan konteks sosial dan karakteristik pengguna media digital.

Meskipun kegiatan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, pelaksanaan pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi, dan kuesioner evaluasi sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan perubahan pemahaman secara deskriptif dan belum mengukur peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif. Selain itu, pelaksanaan kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga belum memungkinkan dilakukan pendampingan secara berkelanjutan terhadap perubahan perilaku peserta dalam menggunakan media sosial.

Sebagai tindak lanjut, program pengabdian dapat dikembangkan menjadi kegiatan berkelanjutan melalui pelatihan keamanan siber, pembuatan konten digital yang positif, penguatan personal

branding, serta pendampingan pemanfaatan media digital untuk kegiatan pendidikan dan kewirausahaan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, sekolah, dan organisasi kepemudaan juga diperlukan agar penguatan literasi digital dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi bijak bermedia sosial di Kelurahan Mojosongo, Surakarta telah memberikan ruang edukasi bagi Generasi Z untuk memahami pentingnya literasi digital, etika digital, dan keamanan digital dalam penggunaan media sosial. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi mampu memfasilitasi peserta dalam memahami berbagai risiko penggunaan media sosial serta pentingnya sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dikaitkan dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta dapat meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran dan mendukung terciptanya pemahaman yang lebih kontekstual mengenai penggunaan media sosial secara bijak.

Selain memberikan pemahaman mengenai etika komunikasi digital, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran peserta terhadap pentingnya verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, dan pengelolaan jejak digital sebagai bagian dari kompetensi yang diperlukan dalam masyarakat digital. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk memperkuat literasi digital Generasi Z melalui sosialisasi bijak bermedia sosial dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lokasi pengabdian.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan yang lebih spesifik mengenai keamanan siber, pembuatan konten digital yang positif, personal branding, dan pemanfaatan teknologi digital secara produktif. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, sekolah, dan komunitas pemuda juga perlu diperkuat agar upaya peningkatan literasi digital dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lurah Mojosongo beserta seluruh perangkat Kelurahan Mojosongo yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi.

Apresiasi diberikan kepada Program Studi Bisnis Digital Politeknik Akbara Surakarta atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi, kerja sama, serta dukungan moral maupun teknis yang telah diberikan. Semoga hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi salah satu upaya dalam membangun budaya digital yang lebih aman, etis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Siti, M. Jamil, and U. Manshur, "The Role of Social Media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective," *Journal of Social Studies and Education*, vol. 02, no. 01, pp. 41–53, 2024, doi: <https://doi.org/10.61987/jsse.v2i1.457>.
- [2] F. Abdillah and G. M. Handoko Putro, "Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses," *Jurnal Komunikasi*, vol. 14, no. 1, p. 158, May 2022, doi: [10.24912/jk.v14i1.13525](https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.13525).
- [3] A. Hassoun, I. Beacock, S. Consolvo, B. Goldberg, P. G. Kelley, and D. M. Russell, "Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information," in *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, Association for Computing Machinery, Apr. 2023. doi: [10.1145/3544548.3581328](https://doi.org/10.1145/3544548.3581328).

- [4] L. Pangrazio and J. Sefton-Green, "Digital Rights, Digital Citizenship and Digital Literacy: What's the Difference?," *Journal of New Approaches in Educational Research*, vol. 10, no. 1, pp. 15–27, 2021, doi: 10.7821/NAER.2021.1.616.
- [5] M. Choi and D. Cristol, "Digital citizenship with intersectionality lens: Towards participatory democracy driven digital citizenship education," *Theory Pract.*, vol. 60, no. 4, pp. 361–370, 2021, doi: 10.1080/00405841.2021.1987094.
- [6] R. Firdaus, P. Marthini, G. Millu, P. Fadhillah, A. H. Ghaisani, and R. Z. Attailah, "Generation Z, Disinformation, and Critical Digital Literacy: Strengthening National Identity in the Social Media Era," *Media Hukum Indonesia (MHI)*, vol. 4, no. 1, pp. 1037–1041, 2025, doi: 10.5281/zenodo.18115424.
- [7] D. Safitri and D. Desriyeni, "The Relationship between Digital Literacy and Communication Ethics among Generation Z on Social Media," *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS*, vol. 4, no. 2, pp. 698–706, May 2026, doi: 10.58578/mikailalsys.v4i2.9938.
- [8] L. N. Laili, M. Yudha Sasana, M. Al Haariz, and M. A. Syahrin, "Digital Literacy and Self-Control as Predictors of Ethical Online Behavior among Generation Z," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 13, no. 1, p. 374, 2026, doi: 10.35445/jpep.v14i1.973.
- [9] I. D. Novianti and A. Chariri, "Cybersecurity Awareness and Digital Minimalism towards Cyber Fraud Prevention in Generation Z," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 35, no. 9, Sep. 2025, doi: 10.24843/EJA.2025.v35.i09.p14.
- [10] Ridho Rahmatulloh, Alip Kusuma Wardana, Muhamad Sobahri, Raihan Fariz Syaban, and April Laksana, "Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Perspektif Generasi Z," *Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 4, pp. 44–50, Nov. 2024, doi: 10.62383/studi.v1i4.52.
- [11] K. A. Sholihat, Handoko, Waahsturi, W. S. Irawan, and M. A. Syahrin, "Media Digital Islami dan Literasi Nilai dalam Dinamika Etika Bermedia Sosial Generasi Z Muslim," *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, vol. 12, no. 2, pp. 413–420, 2026, [Online]. Available: <https://journal.nuspublications.or.id/jdp>
- [12] N. S. Sulaeman, F. H. Amin, and I. Asfah, "PRACTICING DIGITAL ETHICS IN SOCIAL MEDIA COMMUNICATION: PERSPECTIVES FROM GENERATION Z STUDENTS," *International Journal of Business, English, and Communication*, vol. 4, no. 1, pp. 49–57, 2026, doi: <https://doi.org/10.26858/d7pkqe81>.
- [13] J. Webster, "Defining digital citizenship and digital citizenship education: a Delphi study," *Journal of Research on Technology in Education*, pp. 1–16, 2025, doi: 10.1080/15391523.2025.2536564.
- [14] Masluddin, I. Syamsuddin, and Perawati, "CYBER CIVIC ETHICS GENERASI Z DALAM PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI MASYARAKAT DIGITAL PALOPO," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, vol. 5, no. 2, 2026, doi: <https://doi.org/10.61721/pendis.v5i2.709>.
- [15] A. Subagio, R. Syalevi, and S. S. Jaya, "Comparative Analysis Of Digital Literacy Effects On Cybercrime Awareness: Evidence From Gen Y And Z," *Jurnal Bisnis & Komunikasi*, vol. 12, no. 3, 2025.